

TENTANG ASURANSI JIWA SINARMAS MSIG TBK.

Didirikan pada 14 April 1985, PT. Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk. telah mengalami berbagai perkembangan dan perubahan. PT. Asuransi Jiwa Purnamala Internasional Indonesia (PII), begitulah nama awal perusahaan ini ketika lahir. Setelah diubah menjadi PT. Asuransi Jiwa Eka Life, maka dalam perkembangannya pada 2007 berganti lagi menjadi PT. Asuransi Jiwa Sinarmas dan kini telah melakukan joint venture dengan Mitsui Sumitomo Insurance Co.,Ltd. Pertumbuhan Sinarmas MSIG Life menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan dapat dilihat dari Premium Income yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada akhir tahun 2018, tercatat Total Aset Sinarmas MSIG Life mencapai Rp 14.6 Triliun. Dengan kinerja yang cermat dan hati-hati, rasio pencapaian solvabilitas yang dicapai Sinarmas MSIG Life akhir tahun 2018 dengan menggunakan metode Risk Based Capital (RBC) adalah 1,096%.

OBJEKTIFITAS INVESTASI

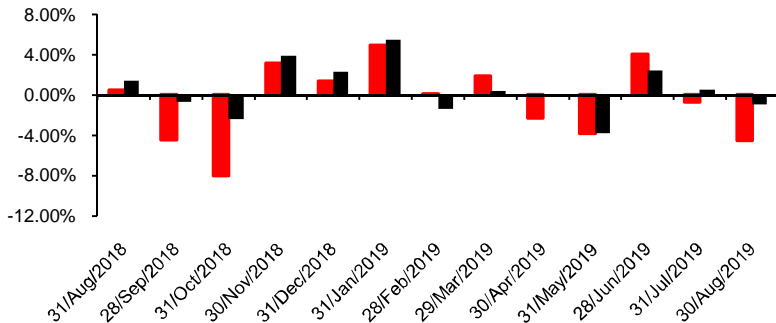
Dana investasi rupiah yang agresif ditempatkan melalui efek saham dengan memberikan tingkat pertumbuhan nilai investasi yang optimal dalam jangka panjang.

KINERJA PORTFOLIO

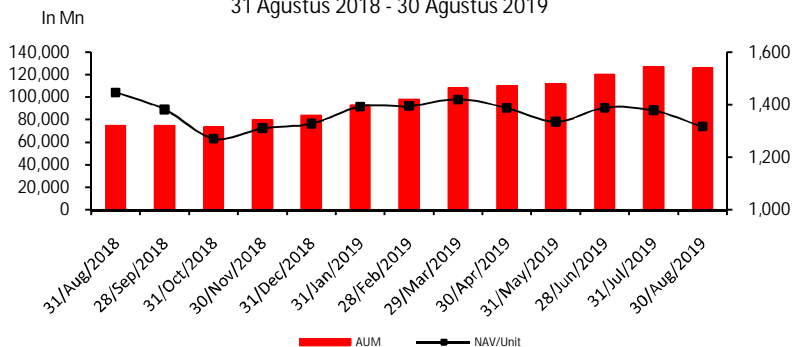
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	YTD
Simas Equity Fund	-4.53%	-1.40%	-5.60%	-8.96%	-0.89%
Tolok Ukur*	-0.97%	1.92%	-1.78%	5.15%	2.16%

*Indeks Harga Saham Gabungan

Simas Equity - Hasil Investasi Bulanan
31 Agustus 2018 - 30 Agustus 2019



Simas Equity - Kinerja Bulanan
31 Agustus 2018 - 30 Agustus 2019



HARGA NAB / UNIT

Rp 1,316.41

SEJAK DITERBITKAN (CAGR)

10.61%

FUND SIZE (MILYAR)

Rp 125.59

ALOKASI INVESTASI

Ekuitas	80 - 100 %
Pasar uang	0 - 20%

ALOKASI ASSET

Ekuitas	97.88%
Kas / Deposito	2.12%

PORTFOLIO

Simas Saham Unggulan	97.88%
----------------------	--------

TANGGAL PELUNCURAN

06 September 2016

METODE VALUASI

Harian

BIAYA MANAJEMEN

Max 2.00%

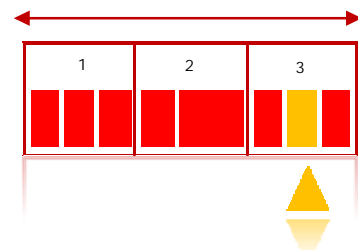
MANAJER INVESTASI

PT. Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk.

TINGKAT RESIKO

Resiko rendah, Potensi return lebih rendah

Resiko tinggi, Potensi return lebih tinggi



Kondisi Global

1. Yield US Treasury tenor 30 tahun telah menyentuh rekor terendah sepanjang masa sempat menyentuh pada level 2.06%. Diketahui bahwa yield paling rendah sebelum hari ini berada pada tahun 2016 yang berada pada level 2.08%. Pada awal tahun 2019, US treasury tenor 30 tahun sempat berada pada level 3.02%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa investor khawatir dengan ketidakpastian trade war antara China dan AS sehingga masuknya investasi ke safe haven terutama US Treasury sendiri secara jangka panjang. Pelaku pasar melihat melemahnya data ekonomi China merupakan dampak dari trade war sudah benar-benar mempengaruhi pertumbuhan ekonomi China. Sehingga bisa dilihat bahwa pelaku pasar lebih sensitif terhadap sentimen yang terkait dengan trade war. Hingga saat ini Inverted Yield Curve masih terjadi di AS.
2. Pemerintah China mengindikasikan akan adanya pertemuan antara perwakilan Beijing dengan Washington pada September nanti. Dapat dikatakan ini sebagai episode baru dalam kisah perang dagang antara AS dan China. Kabarnya kedua belah pihak tengah berdiskusi terkait kunjungan negosiator China ke AS bulan depan. Meski demikian, waktu pasti belum ditentukan dan jadwal belum diagendakan. China akan mengirimkan perwakilan diplomatik ke AS untuk masalah ini. Berkenaan dengan hal ini China memiliki cukup banyak cara untuk membalas, tapi pertanyaan yang harus dibahas sekarang bagaimana menghapus tarif baru untuk menghindari eskalasi dari perang dagang.
3. Indeks MSCI World Index mengalami pelemahan -2,24% di level 2.138,52. Pelemahan ini seiring dengan pergerakan Dow Jones yang turun -1,72% di level 26.403,28 dan S&P 500 turun -1,81% di level 2.926,46. Hal ini diikuti dengan indeks saham emerging market dimana MSCI EM Index turun -5,08% di level 984,33. Sementara itu Dolar index mengalami penguatan 0,41% di level 98,92 dan mata uang negara emerging market mengalami pelemahan -3,96% di level 59,91.

Kondisi Domestik

1. Pelaku pasar berharap pemerintah mampu untuk dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Nampaknya dalam proyeksi pertumbuhan ini, pemerintah lebih konservatif dalam membuat target pertumbuhan tersebut tertuang dengan proyeksi yang disampaikan Menkeu bahwa pertumbuhan ekonomi sepanjang tahun 2019 hanya di level 5,08%. Sedangkan, pertumbuhan ekonomi pada semester II 2019 diprediksi sebesar 5,11%. Target pertumbuhan tersebut telah mempertimbangkan kondisi global dan juga dalam negeri. Proyeksi pertumbuhan ekonomi juga akan dipengaruhi konsumsi masyarakat yang melemah. Sisi lain, Menkeu mengatakan, pemerintah tetap mencantumkan angka 5,2% untuk outlook pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2019. Angka pertumbuhan ekonomi ini merupakan asumsi untuk basis perhitungan estimasi beberapa pos di APBN 2019.
2. BI telah memutuskan untuk memotong suku bunga 25 bps menjadi 5,5% dalam Rapat Dewan Gubernur BI pada Kamis (22/08), disusul suku bunga deposit facility dan lending facility turun 4,75% dan 6,25%. Keputusan BI tersebut untuk membantu pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Adapun dasar perhitungan BI antara lain inflasi yang dinilai masih cukup stabil, dengan angka masih di bawah 3,5% YoY. BI menilai pergerakan Rupiah telah sesuai dengan fundamentalnya dan cenderung stabil dibandingkan tahun lalu. Posisi NPI masih mencatatkan surplus ditopang oleh transaksi modal dan finansial. Meskipun demikian, BI masih mencermati berbagai risiko global terutama yang berkaitan dengan perang dagang AS-China. BI menilai pemotongan suku bunga ini juga mengikuti perubahan arah tren moneter global yang cenderung mengarah pada pelonggaran.

Ringkasan IHSG

- Pada bulan Agustus, IHSG melemah sebesar -0,97% di level 6.328,47 untuk indeks LQ45 turun -2,61% di level 995,76. Indeks IDX30 turun -2,60% di level 545,20, indeks JII naik 2,15% di level 702,59 dan indeks SRI-Kehati turun -1,45% di level 399,76
- Sektor saham yang menjadi pemberat pelemahan IHSG diantaranya sektor Keuangan (-4,54%), Aneka Industri (-4,14%), Perdagangan & Jasa (-2,30%) dan Pertambangan (-1,47%). Sektor saham sebagai penopang IHSG diantaranya Industri Dasar (5,59%), Infrastruktur (2,03%), Konsumer (1,86%), Properti & Konstruksi (0,12%) dan Pertanian (0,03%).
- Investor asing melakukan aksi net sell sebesar Rp. 9,3 triliun pada bulan Agustus lalu. Yield obligasi pemerintah tenor 10 tahun di level 7,33 turun 4 bps.

INDEKS BEI

	Jul-19	Aug-19
IHSG	6,390.51	6,328.47
LQ45	1,022.43	995.76
JII	687.80	702.59

Sumber : Infovesta

INDEKS DUNIA

	Jul-19	Aug-19
Dow Jones	26,864.27	26,403.28
Kospi	2,024.55	1,967.79
Hangseng	27,777.75	25,724.73
STI	3,300.75	3,106.52
Nikkei	21,521.53	20,704.37

Sumber : Infovesta

NILAI TUKAR

	Jul-19	Aug-19
USD-IDR	14,026.00	14,237.00
SGR-IDR	10,234.24	10,247.26
EUR-IDR	15,643.22	15,731.18
GBP-IDR	17,044.41	17,344.23
AUD-IDR	9,652.00	9,558.73
JPY-IDR	129.21	133.65
HKD-IDR	1,792.33	1,814.52

Sumber : Kurs Tengah BI

BI Rate

	Jul-19	Aug-19
BI 7 Day RR	5.75%	5.50%

Sumber : Bank Indonesia

SUKU BUNGA SBI

	Jul-19	Aug-19
SBI 12 bln	6.26%	6.06%

Sumber : Bank Indonesia

SUKU BUNGA PENJAMINAN LPS

	Jul-19	Aug-19
LPS 1 bln	6.75%	6.75%

Sumber : Bank Indonesia

TINGKAT INFLASI

	Jul-19	Aug-19
CPI (YoY)	3.32%	3.49%

Sumber : Bank Indonesia